

Analysis of APPRI's Code of Ethics in the Series “Alpha Girls” [Analisis Kode Etik APPRI dalam Serial “Alpha Girls”]

Ana Sofiana Wahyu¹⁾, Ainur Rochmaniah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. *This study was conducted with the aim of analyzing the application and violation of the APPRI code of ethics in the "Alpha Girls" series using descriptive qualitative methods. This study uses data collection techniques in the form of observation and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The focus of the analysis is on the application of ethical values of a number of ethical values listed in the APPRI code. The results of the study show that the "Alpha Girls" series depicts the principles of the APPRI code of ethics in the context of competition in the business world and family relationships. There are articles seven in the APPRI code of ethics related to the characters and the story, including norms for professional behavior, information delivery, and prohibitions related to hidden interests.*

Keywords - APPRI; Code Ethics; Public Relations; Alpha Girls Series; Descriptive Qualitative

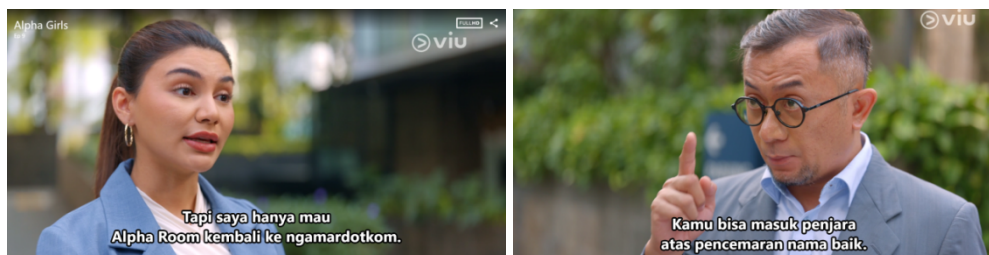
Abstrak. *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI dalam serial "Alpha Girls" menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis adalah pada penerapan nilai-nilai etika dari sejumlah nilai etika yang tercantum dalam kode etik APPRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial "Alpha Girls" menggambarkan prinsip-prinsip kode etik APPRI dalam konteks persaingan di dunia bisnis dan hubungan keluarga. Terdapat tujuh pasal dalam kode etik APPRI yang berkaitan dengan karakter dan cerita, termasuk norma perilaku profesional, penyampaian informasi, dan larangan terkait kepentingan tersembunyi.*

Kata Kunci - APPRI; Kode Etik; Public Relations; Serial Alpha Girls; Kualitatif Deskriptif

I. PENDAHULUAN

Film adalah media yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan pesan secara luas melalui cerita dan visual yang ditampilkan. Selain menjadi sumber hiburan, film juga seringkali mengangkat nilai-nilai, ide-ide, dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan penontonnya [1]. Dengan cara ini, film dapat berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan praktik-praktik tertentu di dunia profesional, termasuk aspek etika dalam bidang Public Relations [2].

Serial “Alpha Girls” yang disutradarai oleh Asep Kusdinar dan dirilis pada 5 Juli 2024. “Alpha Girls” adalah kisah tentang persaingan dua saudara, Ivy dan Sierra. Semenjak kecil, mereka diperkenalkan bisnis dan nilai-nilai perusahaan milik keluarga mereka dengan kepemilikan Alpha Corps. Namun, sifatnya yang berbeda sering menghambat hubungan mereka. Perselisihan mencapai puncaknya ketika kepemimpinan perusahaan keluarga mereka mengarahkan mereka berdua untuk mengurus perusahaan. Mereka berdua berjuang memperebutkan posisi kepemimpinan dalam perusahaan Alpha Corps yang dimiliki keluarganya. Seluruh dinamika ini membuktikan kedua kekuasaan, kepercayaan, dan etika berhubungan erat dengan reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, kode etik Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk membuktikan bahwa etika memiliki aturan dan berperan menjaga profesionalisme dan integritas di dalam dunia bisnis.



Gambar 1. Adegan perjanjian, episode 9, menit 21:55-23:57

Salah satu adegan dalam serial “*Alpha Girls*” pada episode 9, menit 21.55–23.57, menunjukkan kerja sama antara Alpha Corps dan Ngamardotkom yang melanggar sejumlah pasal dalam kode etik APPRI, yakni Pasal 1 tentang Norma Perilaku Profesional, Pasal 15 tentang Nama Baik Profesi, dan Pasal 16 tentang Menjunjung Tinggi Kode Etik. Sebagai seorang pemimpin, Sierra seharusnya mengambil keputusan berdasarkan prinsip kejujuran, transparansi, dan profesionalisme, namun dia justru menyalahgunakan posisinya dan mengabaikan prinsip dasar bahwa keputusan bisnis harus dibuat berdasarkan kesepakatan yang adil, bukan melalui paksaan atau tekanan yang tidak etis. Selain itu, Sierra juga melanggar Pasal 4 tentang Konflik Kepentingan Tersembunyi, dengan mengancam akan menyebarkan video negatif tentang CEO Ngamardotkom untuk memaksa kerja sama, Tindakan tersebut mencerminkan praktik bisnis yang tidak etis karena menggunakan strategi tersembunyi dan tidak transparan, serta tidak menawarkan keuntungan yang saling menguntungkan. dia juga melanggar Pasal 6 tentang Penanganan Konflik Kepentingan, sebab dalam dunia profesional, setiap konflik yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis harus ditangani dengan keterbukaan agar tidak menimbulkan keputusan yang tidak adil.

Serial “*Alpha Girls*” menarik perhatian penonton, karena mendapat respons yang positif dari pemirsa. DailySia mengklaim bahwa serial ini diberi rating 8.5 di 10, yang berarti alur cerita serial didaan dan kehadiran serial cukup diterima oleh penonton. Itu adalah alasan lain mengapa *Alpha Girls* cocok untuk penelitian, karena permasalahan etika profesional kode etik APPRI – direpresentasikan dalam konteks cerita, yang, bagaimanapun, sangat dekat dengan hubungan dunia bisnis [3]. Sebagai pedoman dalam profesinya, kode etik dirancang untuk memastikan bahwa setiap praktisi melakukan tugasnya dalam moral yang tinggi dan profesional [4]. Kode etik merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang dibuat untuk memandu perilaku profesional dalam disiplin tertentu. Kode etik bertindak sebagai norma yang ditetapkan atau diterima oleh komunitas profesional, memberikan pedoman bagi anggota untuk perilaku yang layak mereka praktikkan. Selanjutnya, kode etik bertanggung jawab untuk mempertahankan moral profesi dalam mata masyarakat [5].

Dalam dunia Public Relations, keberadaan organisasi yang mengatur standar profesionalisme dan etika sangatlah penting. Salah satu organisasi yang berperan dalam hal ini adalah Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI). Public Relations adalah bidang yang berfokus pada membangun dan memelihara citra positif suatu organisasi, badan usaha, atau individu di mata publik maupun masyarakat [6]. Seorang Public Relations (PR) bertugas untuk membangun dan menjaga citra positif suatu organisasi atau individu melalui komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk media, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum [7]. Dalam praktik komunikasi, strategi Public Relations menjadi elemen krusial untuk mencapai sasaran organisasi [8]. Kemudian fungsi dari Public Relations menurut Cutlip, Center, dan Broom yaitu mencakup beberapa aspek penting, salah satunya yaitu Menjaga komunikasi yang harmonis antara perusahaan dan publiknya melalui komunikasi dua arah yang saling menguntungkan. Hal ini dilakukan dengan menyebarluaskan informasi dari perusahaan kepada publik serta menyalurkan opini publik kepada perusahaan [9].

Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) adalah sebuah Organisasi yang menaungi sebuah lembaga seperti perusahaan yang beroperasi di bidang Public Relations di Indonesia. APPRI didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan standar profesionalisme, etika, dan kualitas layanan PR di Indonesia [10]. Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) menetapkan 17 pasal Yaitu Standar Perilaku Profesional, Penyampaian Informasi, Media Komunikasi, Kepentingan Tersembunyi, Kerahasiaan Informasi, Penanganan Kepentingan, Sumber Dari Pembayaran, Pengungkapan Kepentingan Keuangan, Pembayaran Berdasarkan Hasil Kerja, Penumpang Tindih Pekerjaan Sesama Anggota, Imbalan Kepada Karyawan, Memperkerjakan Anggota Parlemen, Tidak Mencemarkan Nama Baik Sesama Anggota, Perintah Atau Arahan Dari Pihak Lain, Nama Baik Profesi, Menjunjung Tinggi Kode Etik, dan Interaksi dengan profesi lain.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi referensi untuk penelitian ini, pertama karya Muhammad Reyza Noorsyam Arkiang, berfokus pada bagaimana praktik hubungan masyarakat digambarkan dalam film Hancock. Peneliti mengamati bagaimana berbagai strategi komunikasi digunakan untuk memulihkan citra positif tokoh utama yang memiliki reputasi buruk. Arkiang menemukan bahwa pembentukan citra dapat dilihat dari berbagai tingkatan, mulai dari penampilan perilaku, cara tokoh tersebut direpresentasikan melalui visual dan dialog, hingga isu-isu ideologis yang tercakup dalam narasi. Hal yang serupa dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun, fokusnya berbeda karena Arkiang menekankan strategi di balik pembentukan citra tokoh, sementara penelitian ini mengeksplorasi kepatuhan terhadap APPRI dan pelanggaran kode etik yang terungkap dalam Serial *Alpha Girls* [11].

Penelitian kedua oleh Hafizur Kahfi Adnan dan Elsa Tabina Siregar, yang berfokus mengeksplorasi praktik hubungan masyarakat dalam film *Cek Toko Sebelah* dengan pendekatan semiologis. Para peneliti menelusuri bagaimana penanda, simbol, dan narasi dalam film tersebut mencerminkan dinamika bisnis keluarga, termasuk konflik antara nilai-nilai struktural tradisional dan tren modern. Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan mengikuti jalur metodologis dan kerangka kerja berbasis analisis film yang sama, tetapi berbeda dalam fokusnya. Adnan dan Siregar berfokus pada dimensi semiologis tanda dan representasi, sementara penelitian ini menekankan

kerangka kerja APPRI dan berfokus pada representasi etika bisnis dan profesionalisme dalam film *Alpha Girls* dalam kaitannya dengan kode etik APPRI [12].

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Erlina Rumui, yang berfokus mengeksplorasi pelanggaran etika dalam film *Terima Kasih untuk Merokok* melalui analisis isi. Penulis menunjukkan pelanggaran kode etik PRSA dalam tindakan tokoh utama, termasuk penyalahgunaan informasi, manipulasi komunikasi, menampilkan tindakan merugikan kepada publik sebagai tindakan yang bermanfaat, dll. Penelitian Rumui serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal pelanggaran etika yang relevan, tetapi sedikit berbeda dalam konteks teori dan pedoman etika yang diteliti. Rumui menggunakan kode etik PRSA sebagai kerangka berpikirnya, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka teori APPRI dan mengkaji representasi etika dalam serial Indonesia [13].

Terakhir penelitian keempat oleh Anggy Ayu Wandari, berfokus menganalisis unsur-unsur semiotik pada tayangan film fitur *"The Ides of March"* tentang Pelanggaran Etika Humas. Berdasarkan jenisnya, ia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang membantunya menemukan beberapa "iklan" yang seharusnya tidak terjadi menurut prinsip IPRA seperti integritas, kerahasiaan informasi, dan konflik kepentingan. Perbedaan lain antara kedua penelitian ini adalah bahwa, meskipun keduanya pada intinya membahas topik etika profesi humas, yang pertama berfokus pada jenis teori dan kode etik IPRA dan penelitian ini berfokus pada kode etik APPRI [14].

Dari kesekian Penelitian terdahulu diatas, belum ada yang membahas mengenai penelitian APPRI (Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia). Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada isu etika PR, Belum ada yang mengangkat atau menganalisis kode etik APPRI sebagai acuan utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena menjadi yang pertama menganalisis secara spesifik penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI dalam konteks narasi dan karakter dalam Serial *"Alpha Girls"*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etika dalam praktik Public Relations di Indonesia, khususnya dalam representasi media visual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kode etik APPRI (Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia) di Analisis dalam Serial *"Alpha Girls"*. Kemudian Analisis ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI (Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia) dalam Film Series *"Alpha Girls"* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai kode etik APPRI yang ditampilkan dalam alur cerita dan karakter Serial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini dapat membantu peneliti untuk memahami dan menafsirkan makna yang muncul dari adegan, dialog, serta tanda-tanda yang terdapat pada Serial *Alpha Girls*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dalam bagaimana kode etik APPRI terepresentasikan dalam tindakan karakter and alur Cerita, oleh karena itu, proses analisis dapat membantu melihat konteks dan dinamika yang muncul dalam setiap adegan secara lebih mendalam. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial melalui tahapan proses analisis yang melibatkan interpretasi terhadap data, konteks, dan makna yang ada pada subjek yang diteliti [15].

Objek utama penelitian ini adalah Serial *Alpha Girls* yang digunakan sebagai sumber data untuk mencari adegan yang menunjukkan penerapan maupun pelanggaran kode etik APPRI. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder dari literatur berupa buku, artikel, ulasan film dan sumber daring secara umum. Hasil yang diperoleh dari rekaman menunjukkan komponen-komponen pesan yang terdapat kode etik APPRI dalam Serial *"Alpha Girls"*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton Serial *Alpha Girls* berulang kali dan mencatat adegan, alur cerita, tindakan karakter, dan situasi yang berkaitan dengan pasal kode etik APPRI. Setiap temuan akan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tindakan penerapan maupun pelanggaran kode etik APPRI. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan Serial *"Alpha Girls"* melalui sumber-sumber internet dan referensi buku yang relevan dengan topik yang sesuai dengan penelitian.

Kemudian setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan serta verifikasi. Tahapan reduksi data mencakup penyaringan data berdasarkan relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian yang ditentukan. Setelah itu, data direduksi dalam bentuk deskripsi naratif antara kumpulan adegan dan pasal-pasal kode etik APPRI. Penarikan kesimpulan adalah tahapan mengenali pola dan makna dalam data yang telah dipresentasikan. Verifikasi adalah perbandingan antara hasil analisis dengan teori komunikasi kode etik APPRI, dan penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas dan keabsahan kesimpulan penelitian.

Metode analisis data yang dipakai adalah reduksi data yang diartikan sebagai proses di penelitian yang melibatkan penyederhanaan, pemilihan, dan fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini yaitu pada adegan-adegan yang sesuai dengan pasal-pasal yang ada di kode etik APPRI, lalu peneliti

mengelompokkannya pada penerapan dan pelanggaran. Proses ini biasanya dilakukan setelah data dikumpulkan untuk memastikan bahwa hanya informasi yang signifikan dan penting yang dipertahankan, sementara data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan [16]. Data yang telah dipilih dan dipersingkat kemudian disusun dalam bentuk narasi yang terstruktur, mencakup deskripsi adegan, dialog, dan simbol-simbol yang ditemukan dalam film.

Kemudian dilakukan penyajian data yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas dan nyata tentang bagaimana kode etik APPRI diimplementasikan dalam konteks Serial *“Alpha Girls”*. Setelah penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan dengan referensi literatur yang tersedia serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis. Peneliti juga akan melakukan refleksi terhadap interpretasi yang dihasilkan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mencerminkan makna yang lebih dalam dari tanda-tanda yang dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa keberadaan kode etik berfungsi sebagai panduan bagi setiap kelompok profesi dalam bersikap etis saat melaksanakan kebijakan profesi mereka. Setiap ketentuan yang terdapat dalam kode etik tersebut akan memengaruhi kualitas kerja, sikap, dan tanggung jawab sosial para praktisi terhadap masyarakat. Ini juga berlaku untuk profesi Hubungan Masyarakat yaitu Public Relations. Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia (APPRI) adalah sebuah Organisasi yang menaungi sebuah lembaga seperti perusahaan yang beroperasi di bidang Public Relations di Indonesia. APPRI berperan untuk meningkatkan standar profesionalisme, etika, dan kualitas layanan PR di Indonesia.

Siapa pun dapat berprofesi sebagai Public Relations, tetapi tidak semua orang mampu melaksanakan berbagai kegiatan Public Relations sesuai dengan kode etik yang ada. Kode etik hanya akan menjadi sekadar tulisan tanpa makna jika para praktisinya tidak menerapkannya dan membiarkan penyimpangan terjadi. Peraturan yang tercantum dalam kode etik APPRI seharusnya menjadi perhatian penting. Selain itu, sering kali tidak ada catatan yang jelas dan rinci mengenai penerapan dan pelanggaran, yang mengakibatkan kurangnya contoh bagi calon praktisi Public Relations mengenai berbagai penerapan dan pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ilustrasi yang mewakili pelanggaran kode etik APPRI sebagai contoh agar orang lain tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Serial *“Alpha Girls”* bukan hanya menghibur namun juga menggambarkan realitas bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, menganalisis kode etik APPRI Dalam Konteks Serial *“Alpha Girls”* menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI diceritakan dan dikarakterisasi dalam narasi. Oleh karena itu, Dalam analisis ini, dapat teridentifikasi Tujuh Pasal yang benar-benar ada dalam adegan yang direpresentasikan. Pasal ini kemudian dapat menjadi kunci dalam menilai bahwa seperti apa serial yang telah ditonton ternyata menerapkan penerapan dan pelanggaran dalam dunia bisnis dan humas.

Analisis Kode Etik APPRI dalam Serial *“Alpha Girls”*

Dalam analisis ini, terdapat tujuh pasal yang sesuai dengan adegan yang mencerminkan penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI. Pasal-pasal ini menjadi acuan dalam menilai bagaimana Serial *“Alpha Girls”* merepresentasikan penerapan atau pelanggaran kode etik dalam dunia bisnis dan kehumasan. Dibawah ini adalah hasil analisis yang mengacu pada kode etik APPRI

A. Scene Konferensi Pers



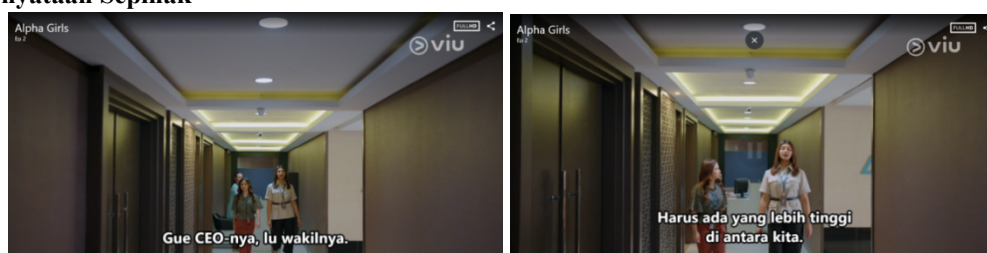
Gambar 2. Episode 2, menit 04.20-05.20, konferensi pers.

Adegan dalam cerita ini adalah usaha Sierra melakukan kegiatan yang diperintahkan Oleh pemimpin Alpha Korps, pimpinan perusahaan tersebut di cabang baru yang mereka buka dengan nama Alpha Skincare. Adegan ini berlatar ketika Alpha Skincare memiliki problem yang cukup mendesak, yang mengakibatkan penjualan produk

mereka cukup lesu, sehingga langkah strategis diperlukan untuk mengembalikan citra dan daya tarik produk mereka. Adegan ini berlatar belakang Sierra sedang berada di ruangan pada saat melakukan konferensi pers, dengan melibatkan media televisi untuk melakukan pemaparan performa produk yang Alpha Skincare miliki. Dari adegan tersebut, kita bisa memakai analisis kode etik APPRI, yaitu dari Pasal 1 mengenai Norma Perilaku Profesional, dan Pasal 15 Nama baik Profesi.

Sierra merupakan pemimpin yang profesional di episode ini. Sebagai orang yang berperan di perusahaan baru, Sierra menunjukkan tanda penting Profesi yang patut ditiru, meskipun performance yang ditunjukkan berada pada lingkungan tertanam. Performance tidak hanya membangun citra Alpha Skincare untuk menggenarkan penjualan, namun juga mempengaruhi persepsi khalayak dengan arah positif terhadap produk yang pernah dikritik. Sehingga terdapat Pasal 2 yang memandang Isu Penyebarluasan Informasi dan Pasal 3 mengenai Media Komunikasi. Dalam episode, Sierra menggelar konferensi pers untuk mempromosikan Alpha Skincare, sehingga penting jujur membawa informasi ke publik. Komunikasi melalui media di televisi sangat ampu memperlihatkan kejujuran yang canggih diantara perusahaan dengan khalayak perusahaan itu. Lalu Pasal 16 yang berisi tentang Selebihnya menjunjung tinggi kode etik. Dalam interaksi kepada audiens presentasi justifikasi dan kepada media, Sierra mematuhi sanksi perilaku dengan kode etik profesi tersebut, yaitu menyebutkan cara berkomunikasi dengan publik, media, dan investor yang lain.

B. Scene Pernyataan Sepihak



Gambar 3. Episode 2, menit 18.40-18.44, Pernyataan Sepihak.

Dalam scene ini, alur cerita menggambarkan pemimpin alpha korps memerintah Ivy dan Sierra untuk bekerja sama dalam meningkatkan kinerja satu perusahaan mereka yaitu Alpha Rooms, karena selama lima tahun ke belakang hanya memiliki 5 cabang dan tidak menguntungkan. pimpinan ingin Alpha Rooms gabung dalam ngamardotkom. Sierra menyatakan bahwa dia akan menjadi CEO dan Ivy sebagai wakilnya, Ivy terkejut dan bertanya maksudnya, namun Sierra menegaskan bahwa dia serius dan benar-benar menganggap tugas ini penting, sementara Ivy merasa ini kerja sama bukan persaingan.

Dari analisis kode etik APPRI, terdapat beberapa hal penting pada Pasal 1 soal Norma Perilaku Profesional. Dalam episode ini, norma itu kadang dijalankan, kadang juga dilanggar. Lihat saja waktu Ivy memilih kerja sama bersama Sierra, bukan malah saling bersaing itu jelas menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi di dunia kerja. Tapi, tidak semuanya berjalan mulus. Ada juga pelanggaran, misalnya saat Sierra tiba-tiba mendeklarasikan dirinya sebagai CEO dan memaksakan posisi itu ke Ivy. Keputusan sepihak kayak gini bikin suasana kerja jadi nggak sehat dan bisa merusak citra perusahaan juga.

Pasal 4 tentang Kepentingan yang Tersembunyi dan Pasal 6 mengenai Pertentangan Kepentingan. Pada scene ini terlihat sikap dominasi Sierra yang berpotensi menciptakan kesan adanya pembagian kekuasaan yang tidak adil demi kepentingan pribadinya. Tindakan ini tidak hanya melanggar prinsip etika profesional, tetapi juga dapat merusak integritas serta kredibilitas dalam praktik hubungan masyarakat. Karena itu, transparansi dan keterbukaan dalam menghasilkan keputusan adalah rentetan yang bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan serta memelihara kepercayaan, baik di antara staf maupun pihak luar.

Pasal 16 pun terdapat penekanan penting Mengenai Perilaku standar etika, ketidakseimbangan kekuasaan yang ditunjukkan dalam hubungan Sierra dan Ivy merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip di balik standar etika yang seharusnya menjadi pedoman di tempat kerja. Tidak etis membangun perilaku yang terlihat dalam hubungan Sierra dan Ivy. Sierra mengambil kebijakan untuk memutuskan dirinya sebagai CEO dan memasang otoritasnya sendiri pada Ivy. Hal ini memperlihatkan perilaku yang suka memerintah sehingga mengabaikan prinsip-prinsip kesetaraan dan profesionalisme yang ada di organisasi. Kemudian dapat menghancurkan semangat tim dan mendorong buruknya budaya kerja. Jadi penting untuk menumbuhkan budaya saling menghormati di mana semua orang merasa terhargai.

C. Scene Konferensi Perjanjian Kerjasama Pertama



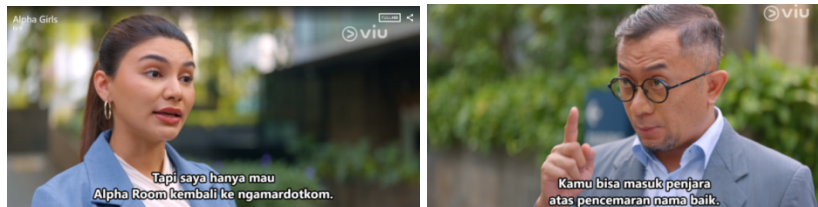
Gambar 4. Episode 2, menit 42:25-42:30 ,Adegan perjanjian kerjasama pertama.

Alur cerita dalam scene ini menggambarkan Alvaro adalah seorang CEO perusahaan Ngamardotkom, yang pintar dalam berbisnis namun memiliki sikap yang kurang baik. sementara Sierra adalah anak pimpinan dari Alpha Corps. Dalam scene ini, Sierra mempunyai strategi dengan Alvaro. Sierra menawarkan hubungan serius (pacaran) dan menekankan bahwa hubungan mereka harus saling menguntungkan, mengingat mereka berdua adalah seorang pembisnis. Sierra mengajukan kontrak eksklusif untuk Alpha Rooms dengan Ngamardotkom. dan Alvaro setuju, sehingga mereka sepakat untuk bekerja sama.

Berdasarkan analisis kode etik APPRI, terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil dari Pasal 1 tentang Norma Perilaku Profesional, 15 mengenai Nama Baik Profesi, dan Pasal 16 mengenai Mematuhi dan Menjunjung Tinggi Kode Etik. Sierra melanggar standar perilaku profesional karena mencampurkan urusan pribadi dengan keputusan bisnis. Hal ini bertentangan dengan prinsip standar perilaku profesional yang menuntut agar setiap keputusan bisnis dibuat secara etis, adil, dan transparan, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Sikap ini juga bertentangan dengan kode etik yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua keputusan bisnis dibuat secara objektif dan berintegritas [17]. Dengan demikian, tindakan Sierra berisiko merusak citra profesinya serta kepercayaan pihak lain terhadap profesionalisme dirinya dalam dunia bisnis.

Kemudian Sierra melanggar Pasal 4 tentang Konflik Kepentingan Tersembunyi dan Pasal 6 tentang Penanganan Konflik Kepentingan. yang menunjukkan adanya kepentingan pribadi yang di campuri urusan bisnis, mencerminkan adanya kepentingan pribadi yang tersembunyi yang dapat memengaruhi hubungan bisnis secara tidak etis.

D. Scene Konferensi Perjanjian Kerjasama Kedua

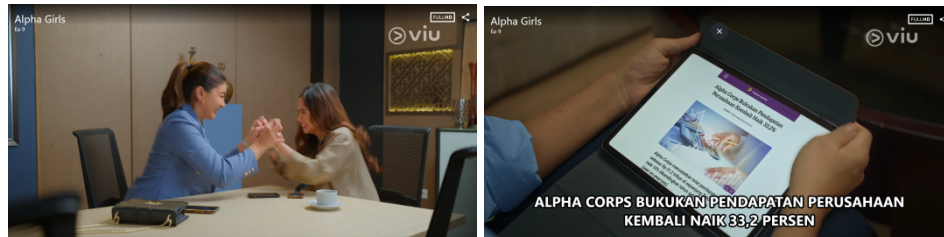


Gambar 5. Episode 9, menit 21:55-23.57, Adegan perjanjian kerjasama kedua.

Adegan ini berkaitan dengan dinamika kekuatan dan ancaman dalam bisnis dan melibatkan narasi atau alur cerita. Sebagai putri pemilik Alpha Corps, Sierra mengusulkan kolaborasi atau kerja sama dengan Ngamardotkom. Namun, Sierra memutuskan untuk mendapatkan persetujuan dengan cara yang dapat dianggap agresif dengan mengancam akan menyebarkan video negatif yang berhubungan dengan CEO Ngamardotkom. Sierra tahu bahwa tindakan tersebut dapat merusak bisnis perusahaan mereka dan statusnya sebagai CEO. sehingga para pejabat tinggi Ngamardotkom tidak dapat membantah persyaratan Sierra dan harus tunduk demi kepentingan perusahaan dan mereka.

Sierra juga melanggar Pasal 4 tentang Konflik Kepentingan Tersembunyi, yang dimana Sierra menggunakan strategi yang tidak etis dalam negosiasi kerja sama dengan Ngamardotkom dengan menyembunyikan niat aslinya. Alih-alih mengajukan kerja sama berdasarkan keuntungan bisnis yang saling menguntungkan, dia menggunakan ancaman sebagai alat untuk mendapatkan kesepakatan. Selain itu, Sierra juga melanggar Pasal 6 tentang Penanganan Konflik Kepentingan. Dalam dunia profesional, jika terdapat kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis, individu yang terlibat harus memastikan bahwa konflik tersebut ditangani dengan transparansi dan tidak mengarah pada keputusan yang tidak adil [18].

E. Scene Pencapaian Perusahaan



Gambar 6. Episode 9, menit 25:08-26:57, Pencapaian Perusahaan.

Dalam scene ini, alur cerita menggambarkan pencapaian besar yang diraih oleh perusahaan Alpha Corps, yang telah mengalami kenaikan sebesar 33,2 persen. Pencapaian ini disampaikan melalui pemberitaan yang disebarkan melalui media, khususnya melalui web, yang mengabarkan kesuksesan perusahaan. Keberhasilan tersebut tidak datang dengan mudah, melainkan hasil dari kerja keras dua tokoh utama, Ivy dan Sierra, yang telah berupaya keras untuk mengangkat citra dan performa Alpha Corps. diambil dari Pasal 1 tentang Norma Perilaku Profesional, Pasal 15 tentang Nama Baik Profesi, dan Pasal 16 tentang Mematuhi dan Menjunjung Tinggi Kode Etik. Sierra dan Ivy menunjukkan perilaku profesional dalam mengomunikasikan pencapaian besar mereka. Dalam konteks ini, memberikan informasi yang bermanfaat bagi publik dan mengangkat citra perusahaan secara positif adalah langkah yang sangat penting. Dikarenakan keberhasilan yang sudah didapatkan tidak hanya menunjukkan kerja keras mereka, tetapi juga penerapan kode etik profesional yang menjaga integritas dalam setiap komunikasi yang dilakukan [19].

Pasal 2 tentang Penyampaian Informasi dan Pasal 3 tentang Penggunaan Media Komunikasi, dalam keberhasilannya sierra dan ivy melakukan Pemberitaan mengenai keberhasilan Alpha Corps yang mengalami kenaikan sebesar 33,2 persen kepada media dengan jujur, akurat, dan nyata. Dalam menyebarkan informasi melalui media, termasuk web, perusahaan harus memastikan bahwa konten yang dipublikasikan tidak mengandung unsur manipulasi atau informasi yang dapat menyesatkan [20].

Dari hasil penelitian, berikut pasal-pasal kode etik yang relevan dengan Serial “Alpha Girls”, yang merepresentasikan baik penerapan maupun pelanggaran etika dalam praktik bisnis dan kehumasan.

1. Penerapan

- Pasal 1, Standar Perilaku Profesional. Norma ini mendorong kita untuk selalu bertanggung jawab secara moral dengan bersikap jujur dan adil.
- Pasal 2, Penyampaian Informasi. Pasal ini menegaskan bahwa praktisi Public Relations harus jujur dalam menyampaikan informasi. informasi yang akurat, tidak menyesatkan, transparan dan berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi.
- Pasal 3, Media Komunikasi. Praktisi PR memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa media tetap menjadi sumber informasi yang kredibel dan akurat bagi publik, dan kita dilarang keras mencoba menekan atau mengintervensi media menggunakan cara-cara yang tidak etis demi keuntungan kita sendiri.
- Pasal 15, Reputasi Profesi. Pasal ini menekankan pentingnya seorang praktisi hubungan masyarakat untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak etis atau tidak profesional, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun dalam kegiatan sehari-hari.
- Pasal 16, Menjunjung Tinggi Kode Etik. Pasal ini menegaskan bahwa praktisi Public Relations atau semua anggota APPRI untuk mematuhi seluruh ketentuan yang terdapat dalam kode etik.

2. Pelanggaran

- Pasal 1, Standar Perilaku Profesional. Pasal ini didorong untuk memegang teguh tanggung jawab moral untuk selalu jujur dan adil.
- Pasal 4, Kepentingan Tersembunyi. Pasal ini memberitahukan bahwa seorang PR itu tidak boleh main belakang seperti agenda tersembunyi karena itu akan langsung merusak kepercayaan publik yang sudah susah payah kita dapatkan.
- Pasal 6, Pertentangan Kepentingan. Pasal ini melarang tegas bahwa seorang PR tidak boleh mewakili dua pihak yang punya kepentingan saling berlawanan di waktu yang sama. Hal ini hanya bisa dilakukan kalau semua pihak yang terlibat sudah tahu dan mengizinkan secara terbuka.
- Pasal 15, Nama Baik Profesi. Pasal ini mengingatkan kita bahwa citra PR tidak hanya dipertaruhkan saat jam kerja. Praktisi PR harus menghindari perilaku yang tidak etis atau tidak profesional, baik saat sedang beraktivitas profesional maupun dalam kehidupan pribadi.
- Pasal 16, Menjunjung Tinggi Kode Etik. Pasal ini menegaskan bahwa praktisi Public Relations atau semua anggota APPRI untuk mematuhi seluruh ketentuan yang terdapat dalam kode etik.

Pembahasan tentang pasal-pasal kode etik yang relevan di dalam Serial *"Alpha Girls"*. Serial ini dengan jelas menggambarkan bagaimana etika diterapkan dan juga dilanggar dalam praktik bisnis dan kehumasan.

1. Scene Konferensi Pers

Dari perspektif seorang Public Relations (PR), tindakan Sierra dalam mengelola krisis Alpha Skincare mencerminkan peran strategis PR dalam membangun dan mempertahankan reputasi perusahaan [21]. PR bertanggung jawab untuk memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan kepada publik bersifat transparan, akurat, dan sesuai dengan kode etik yang berlaku [22]. Dalam situasi krisis, kemampuan PR dalam mengendalikan narasi melalui penyebaran informasi yang jujur dan efektif sangat krusial untuk mengembalikan kepercayaan publik. Penggunaan media komunikasi, seperti konferensi pers, menjadi salah satu alat utama dalam menyampaikan pesan perusahaan secara luas dan kredibel [23]. Selain itu, PR juga berperan dalam menjaga hubungan baik dengan media serta memastikan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memperhatikan kepentingan publik [24]. Dengan menjunjung tinggi kode etik, seperti yang ditunjukkan oleh Sierra, seorang PR dapat membangun citra positif bagi perusahaan dan profesi, mencerminkan integritas, profesionalisme, serta tanggung jawab sosial yang melekat dalam dunia hubungan masyarakat [21].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Erlina Rumui, menunjukkan adanya penerapan kode etik dari Public Relations Society of America (PRSA), di antaranya adalah Jujur dalam memberikan informasi, menjalankan problem solver, melakukan pengembangan profesi secara personal seperti muncul pada acara talkshow, member kebenaran dan keakuratan informasi dan mengadakan jumpa Pers untuk mengklarifikasi permasalahan.

Hasil penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian terdahulu dari Muhammad Reyza Noorsyam Arkiang, M. Subur Drajat, Dadi Ahmadi, menunjukkan terdapat penerapan public relations sesuai dengan Level Realitas diantaranya seperti, Dalam perannya, dia bertindak sebagai penasihat ahli yang memberikan masukan, pemecah masalah saat krisis, menjalin hubungan dengan media, bertindak sebagai teknisi komunikasi, menenangkan publik, serta menjadi informan dalam perkembangan kasus.

2. Scene Pernyataan Sepihak

Dalam perspektif seorang Public Relations (PR), tugas utama mereka adalah membangun, memelihara, dan meningkatkan citra serta reputasi suatu organisasi melalui komunikasi yang transparan dan etis [25]. PR berperan sebagai jembatan antara perusahaan dan publik, memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai profesionalisme serta kepatuhan terhadap kode etik. Dalam kasus yang dianalisis, penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI mencerminkan bagaimana seorang PR harus selalu mengutamakan integritas, transparansi, serta kerja sama tim untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan kerja [10]. Keputusan sepihak yang dilakukan tanpa mempertimbangkan prinsip etika dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dan merusak kepercayaan, baik di dalam perusahaan maupun di mata publik. Oleh karena itu, PR harus memastikan bahwa komunikasi internal dan eksternal berlangsung dengan adil dan terbuka, menghindari konflik kepentingan, serta menjaga kredibilitas organisasi demi membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan [26].

3. Scene Perjanjian Kerjasama Pertama

Dalam perspektif seorang Public Relations (PR), memiliki tugas utama dalam menjaga profesionalisme, etika, dan transparansi dalam menjalankan perannya [27]. PR harus mematuhi kode etik profesinya, seperti yang tercantum dalam kode etik APPRI, yang mencakup menjaga standar perilaku profesional, menghindari konflik kepentingan, serta memastikan semua keputusan diambil secara etis dan transparan [28]. Dalam kasus Sierra, ia melanggar norma profesional karena mencampurkan urusan pribadi dengan bisnis, yang berisiko merusak citra dirinya dan perusahaan. PR juga bertanggung jawab untuk membangun serta mempertahankan reputasi positif bagi individu maupun organisasi yang diwakilinya, sehingga tindakan tidak etis dapat mengurangi kepercayaan publik.

Selain itu, PR harus menghindari dan menangani konflik kepentingan dengan memastikan setiap keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi [29]. Dalam konteks Sierra, dia melanggar prinsip ini dengan membiarkan hubungan pribadinya memengaruhi keputusan bisnisnya, padahal seorang PR seharusnya tetap objektif dan profesional. PR juga harus menjunjung tinggi transparansi serta integritas dalam komunikasi dan pengambilan keputusan agar dapat menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap organisasi yang diwakilinya [10]. Dengan demikian, seorang PR memiliki peran penting dalam menjaga profesionalisme, etika, dan kepercayaan publik, sehingga pelanggaran terhadap kode etik, seperti yang dilakukan Sierra, dapat berdampak negatif pada citra dirinya maupun organisasi tempatnya bekerja [30].

4. Scene Perjanjian Kerjasama Kedua

Dalam perspektif seorang Public Relations (PR), Seorang PR bertugas untuk membangun dan mempertahankan reputasi perusahaan. Mereka melakukannya dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti mitra bisnis, media, dan masyarakat. Selain itu, PR juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan tetap transparan, jujur, dan sesuai dengan standar etika yang berlaku [31]. Dalam kasus Sierra, strategi yang digunakan bertentangan dengan prinsip dasar PR karena mengandalkan ancaman dan pemerasan untuk mencapai tujuan bisnisnya. Tindakan ini tidak hanya merusak

kepercayaan mitra bisnis, tetapi juga dapat berdampak negatif pada citra perusahaannya sendiri. Selain itu, PR memiliki fungsi untuk mengelola isu dan krisis yang memiliki potensi yang bisa merusak reputasi perusahaan [32]. Jika terjadi konflik kepentingan seperti yang dilakukan Sierra, seorang PR yang profesional harus mampu menanganinya dengan transparansi dan komunikasi yang baik, bukan dengan cara yang tidak etis. Dengan demikian, tugas utama PR adalah memastikan bahwa segala bentuk interaksi bisnis dan komunikasi perusahaan tetap berlandaskan pada profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab, sehingga kepercayaan publik dan mitra bisnis terhadap perusahaan tetap terjaga [33].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Anggy Ayu Wandari yang menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran kode etik IPRA yaitu pelanggaran terhadap tindakan yang tidak berlandaskan kejujuran, pelanggaran kerahasiaan informasi, tindakan persaingan dan pemburuan, tindakan mempengaruhi dan membujuk serta adanya konflik kepentingan dalam adegan film tersebut.

5. Scene Pencapaian Perusahaan

Dalam perspektif seorang Public Relations (PR), PR bertugas untuk membangun dan menjaga citra positif perusahaan [34]. Dengan menyampaikan pencapaian ini secara profesional, Sierra dan Ivy tidak hanya menunjukkan dedikasi mereka tetapi juga mengangkat reputasi Alpha Corps. PR juga berperan dalam memastikan bahwa komunikasi perusahaan selalu menghargai kepentingan umum serta mencerminkan nilai-nilai etika dan integritas [35]. Dengan demikian, keberhasilan mereka bukan hanya hasil kerja individu, tetapi juga cerminan dari strategi komunikasi yang baik serta penerapan prinsip-prinsip kode etik dalam dunia bisnis. Kemudian fungsi seorang Public Relations (PR) terlihat dalam bagaimana Sierra dan Ivy mengomunikasikan pencapaian besar mereka dengan profesionalisme. PR memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada publik secara jujur, akurat, dan transparan, sesuai dengan Pasal 2 (Penyampaian Informasi) dan Pasal 3 (Penggunaan Media Komunikasi) dalam kode etik APPRI. Dalam hal ini, keberhasilan Alpha Corps yang mengalami kenaikan sebesar 33,2 persen diberitakan ke media dengan objektivitas, tanpa manipulasi atau informasi yang menyesatkan.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis sebuah penerapan dan pelanggaran kode etik APPRI (Asosiasi Perusahaan Public Relations Indonesia) dalam Serial “*Alpha Girls*”, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa serial ini menggambarkan beberapa aspek kode etik APPRI dalam sebuah praktek public relations, terutama dalam konteks bisnis dan sebuah dinamika keluarga. Di temukan bahwa ada tujuh pasal di dalam kode etik APPRI yang sama dengan cerita dan karakter di dalam serial yaitu Norma Perilaku Profesional, Penyebaran Informasi, Penggunaan Media Komunikasi, Konflik Kepentingan Tersembunyi, Pertentangan Kepentingan, Menjaga Reputasi Profesi, dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik. Terdapat adegan di dalam serial yang menunjukkan sebuah kepatuhan terhadap kode etik seperti penerapan transparansi menyebarkan sebuah informasi dan menjaga bagaimana penggunaan sebuah media sosial digunakan secara profesional. Tetapi terdapat banyak pelanggaran seperti penyalahgunaan wewenang, Terdapat juga ancaman selama proses negosiasi di dalam bisnis Dan kemudian terdapat konflik kepentingan yang mengarah pada pelanggaran yang tidak etis. Oleh karena itu, Serial “*Alpha Girls*” dapat menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika PR dapat memengaruhi dinamika bisnis dan komunikasi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan menerapkan kode etik APPRI dalam Hubungan Masyarakat. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa praktik bisnis yang digunakan dalam komunikasi selaras dengan perilaku profesional, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya bagi masyarakat. Serial TV “*Alpha Girls*” memberikan gambaran rinci tentang konsekuensi penerapan kode etik dan pelanggarannya dalam industri PR, yang mencerminkan bagaimana para profesional PR menjalankan tugasnya secara etis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, serta kasih sayang yang senantiasa diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] T. R. Wahyuni Esiyansyah, “Makna Persahabatan Dalam Film Luca Melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure,” *J. Dasarrupa Desain dan Seni Rupa*, 2024.
- [2] Marselli Sumarno, *APRESIASI FILM*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan, 2017.
- [3] Dailysia, "Alpha Girls." [Online]. Available: <https://www.dailysia.com/alpha-girls/>
 - [4] D. Wibawa, *Hukum Dan Etika Humas*. Bandung, 2020.
 - [5] N. I. M. Ridlwan Hambali, Mohamad Da'I, V. D. C. Naning Kurniawati, A. Y. K. Mohammad Fatoni, and R. R. Iin Widya Lestari, *ETIKA PROFESI*. Bojenegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
 - [6] A. Andhita Sari, *Dasar-dasar public relations : teori dan praktik*. Yogyakarta: Cetakan pertama, 2017.
 - [7] R. W. Rosy F. Daud, Hesti Umiyati, Emmelia A. Ginting, Abdullah Mitrin, I. M. H. Abdul Rahman, Miftah Nurlaily El Akhlaq, N. P. S. D. Fadli Muhammad Athalarik, Aditya Eka Putra, A. A. I. Garcia Krisnando Nathanael, and L. Ramonit, *PUBLIC RELATIONS SUATU PENGANTAR*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
 - [8] N. muhammad zindan, "Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIC RELATION," vol. 8, no. 1, 2024.
 - [9] A. ROCHMANIAH, F. A. DHARMA, and M. B. U. DJAROT, *Buku Ajar Dasar-dasar Public Relations*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
 - [10] M. H. Siregar, N. Sakinah, F. A. Salisah, K. Amri, and A. Kurniawan, "Kode Etik Public Relation Perhumas dan APRI di Indonesia," *El-Mujtama J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 412–421, 2024.
 - [11] M. R. N. Arkian, M. S. Drajat, and D. Ahmadi, "Peran Public Relations dalam Film Hancock," *Inter Komunika J. Komun.*, vol. 3, no. 2, p. 145, 2018.
 - [12] H. K. Adnan and E. T. Siregar, "Analisis Semiotika Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Film ‘ Cek Toko Sebelah ,’" vol. 2, no. 4, pp. 202–211, 2024.
 - [13] E. Rumui, "Analisis isi mengenai pelanggaran kode etik profesi Public Relations dalam Film Thank You Smoking," *J. E-Komunikasi*, vol. 4, 2016.
 - [14] A. A. Wandari, "Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relation Dalam Film the Ides of March Anggy Ayu Wandari Program Studi Ilmu Komunikasi," pp. 1–55, 2021.
 - [15] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda, 2021.
 - [16] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
 - [17] J. A. S. T. Tita Melia Milyane, Aden Sutiapermana, I. M. H. & A. M. Yani Hendrayani, Ni Putu Sinta Dewi, S. Rudy Irwansyah, Eka Sri Dana Afriza, Diana Triwardhani, and V. D. P. Andhika Djalul Sembada, Viana Safrida Harahap, *Public Relations (Komunikasi Strategis, Digital dan Bertanggung Jawab Sosial)*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG, 2021.
 - [18] Minan Jauhari, *Cyber Public Relations Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber*. Yogyakarta: LP3DI Press, 2021.
 - [19] C. N. Girsang, "Pemanfaatan Micro-Influencer pada Media Sosial sebagai Strategi Public Relations di Era Digital," *Ultim. J. Ilmu Komun.*, vol. 12, no. 2, pp. 206–225, 2020.
 - [20] D. A. K. & A. S. Utomo, "Etika Komunikasi Publik Bagi Humas Pemerintah Dalam Bermedia Sosial (Studi Kasus Pada Akun Twitter @ Kemkominfo Dan @ Infobmkg)," *Heritage*, vol. 8, no. 8, pp. 127–144, 2019.
 - [21] N. Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," *J. Ilm. Huk. Dirgant.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–34, 2020.
 - [22] S. Lokita Pramesti Dewi, Nur Ambulani, Sarwo Eddy Wibowo, Made Suardana, Dewantara Rata, Roosita Cindrakasih, *BUKU AJAR STRATEGI DAN TEKNIK PUBLIK RELATIONS*. Jambi: PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2024.
 - [23] Martha Tri Lestari, *PUBLIC RELATIONS EVENT: Membangun Image, Reputasi dan Mutual Understanding*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
 - [24] M. Saidah, *Buku Public Relations di Era Digital: Menavigasi Media Sosial dan Teknologi Baru*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish, 2023.
 - [25] R. Z. Hilmi, R. Hurriyati, and Lisnawati, "PUBLIC RELATIONS DAN NEW MEDIA (Analisis Isi Corporate Tweets akun @DitjenPajakRI sebagai Bentuk Relationship Management Antara Organisasi dan Publik Periode 20 Juni – 20 Juli 2018)," vol. 3, no. 2, pp. 91–102, 2018.
 - [26] A. A. Sari, *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Yogyakarta: DeePublish, 2017.
 - [27] B. Purba, "Pengaruh Public Relations Terhadap Peningkatan Pengguna Jasa Di Bandara Internasional Kualanamu Kab. Deli Serdang," *Netw. Media*, vol. 1, no. 1, 2020.
 - [28] C. Anggraini and Y. Setyanto, "Peranan Public Relations Dalam Mempertahankan Eksistensi Ramayana," *Prologia*, vol. 3, no. 2, p. 408, 2019.
 - [29] M. R. R. yunianti fihartini, *teori dan praktek public relation*. Lampung: aura publishing, 2018.
 - [30] Ropingi El Ishaq, *Publik Relations Teori Dan Praktik*. Malang: Inrans Publishing, 2017.
 - [31] R. Kriyantono, *Best Practice Humas (Public Relations) Bisnis dan Pemerintahan*. Jakarta: Kencana, 2021.
 - [32] N. K. S. R. I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, "Etika Profesi dan Profesionalisme Public Relations," vol. 11, pp. 44–69, 2017.

- [33] P. Asriyani Sagiyo, Intan Leliana, *Etika profesi public relations*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- [34] A. Aziz, "Strategi Media Relations Hubungan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sarana Informasi Publik," pp. 1–91, 2018.
- [35] B. Nandiwardhana, "Etika Komunikasi Public Relations Dalam Menjaga Citra Perusahaan," *JCommsci - J. Media Commun. Sci.*, vol. 3, no. 3, pp. 228–240, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.